

Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Negeri

Hasan¹, Sri Hastuti², Ahlun Ansar³
Universitas Negeri Makassar

Email: hasan@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri 88 Barru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi guru, kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan stimulasi intelektual guru, kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif di SD Negeri 88 Barru. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SD Negeri 88 Barru. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data atau merangkum data dan memilih hal-hal yang pokok, display data atau menyajikan data dengan teks yang berupa naratif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dasar Negeri 88 Barru secara umum baik. Hal ini terlihat dari gaya kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memotivasi guru dengan baik, kepala sekolah juga dinilai mampu memberikan stimulasi intelektual, kepala sekolah juga dinilai baik dalam pengambilan keputusan secara bersama. Kepala sekolah juga dinilai baik karena mampu membangun budaya kolaboratif di sekolah.

Kata Kunci: Persepsi Guru; Kepemimpinan; Kepala Sekolah

ABSTRACT

This study investigates teachers' perceptions of the leadership of the principal of SD Negeri 88 Barru. The aim of this research is to find out teachers' perceptions of the principal's leadership in motivating teachers, providing intellectual stimulation, making decisions collectively, and developing a collaborative culture at SD Negeri 88 Barru. The subjects of this research are the principal and the teachers of SD Negeri 88 Barru. The research is qualitative in nature and utilizes a descriptive qualitative approach. The data were collected through interview and observation techniques. The data analysis techniques include reducing or summarizing the data by selecting key points, displaying the data in narrative form, and drawing conclusions. The results show that, in general, the teachers' perception of the principal's leadership at SD Negeri 88 Barru is good. This is evident from the principal's ability to motivate the teachers effectively, provide intellectual stimulation, make decisions collectively, and foster a collaborative culture in the school.

Keywords: *eachers' Perception; Leadership; School Principal*

© 2025 Hasan, Sri Hastuti, Ahlun Ansar
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan sekolah. Pimpinan sekolah yang berhasil adalah yang mampu menampilkan dirinya sebagai model diri yang berkembang, menjadi teladan bagi guru, siswa, dan yang lainnya serta mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan perubahan. Seorang kepala sekolah juga tidak lepas dari adanya penilaian dari para pegawai di organisasi sekolah, karena sebagai tokoh panutan tidak hanya sebagai penganjur saja, melainkan harus dapat juga memberi contoh dan bimbingan dalam pelaksanaannya. Penilaian ini juga akan menimbulkan persepsi, sehingga dapat dikatakan jika penilaian terhadap pimpinan itu baik, maka persepsinya pun akan baik dan secara tidak langsung keikutsertaan pegawai dalam melaksanakan tugasnya pun akan terwujud, karena pegawai akan lebih memahami akan program yang ada.

Dengan demikian persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses kognitif yang dialami setiap guru di dalam memahami dan menerima baik lewat pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan terhadap kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahan dan menggerakkannya untuk bekerja dengan rasa bersemangat yang tinggi, bersedia bekerja sama, dan mempunyai disiplin yang baik.

Persepsi merupakan suatu proses yang dialami seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada suatu informasi tentang lingkungan maupun situasi yang dialaminya melalui indera yang dimilikinya atau kecakapan melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus. Sarwono (1993:238), mengartikan persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain. Menurut Siagian (2004: 100), persepsi adalah proses seseorang dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya untuk memberikan makna tertentu pada lingkungannya. Sedangkan Suwanto (2010:53) menyatakan bahwa persepsi mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan, atau persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan. penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Moskowitz (Sugianto, 2008: 15), persepsi terjadi melalui beberapa langkah yang dimulai dari menghimpun atau mengumpulkan informasi yang masuk kemudian

menyeleksi untuk memperoleh prioritas. Penyaringan dilakukan untuk melengkapi, mengurangi, dan mengkoordinasikan informasi. Selanjutnya, informasi tersebut diorganisasi untuk memberikan pandangan yang teratur sebelum diinterpretasikan. Menurut Walgito (2002), persepsi merupakan sebuah proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan sebagainya.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada guru SD Negeri 88 Barru dapat diketahui bahwasannya persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah sudah baik. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan fungsi dari kepemimpinannya, kepala sekolah tidak memperlihatkan statusnya kepala sekolah, melainkan menganggap bawahan atau guru- gurunya sebagai rekan kerja, bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sifat Kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah membina hubungan antar individu, untuk menggunakan wewenang dan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, dan mengarahkan bawahan atau guru dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh adalah dari beberapa pernyataan informan disekolah yang disajikan dalam format naratif yang berasal dari ungkapan-ungkapan verbal informan. Adapun informan adalah kepala sekolah dan dua orang guru yakni guru kelas rendah dan guru kelas tinggi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dibutuhkan di lapangan karena berfungsi sebagai instrumen dan pengumpul data untuk melakukan interaksi yang mendalam dengan informan sebagai sumber data. Untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber yang akan membandingkan data antara data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data pada penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi inspirasi

Motivasi adalah proses yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan semangat, antusiasme, dan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti: penghargaan atau pengakuan, dukungan dan bimbingan, komunikasi yang baik, lingkungan kerja yang kondusif serta pengembangan profesional. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada guru melalui dukungan moral, apresiasi, dan pemahaman bahwa mengajar adalah bagian dari ibadah. Hal ini menciptakan semangat dan keikhlasan dalam mendidik siswa. Selain itu, program keagamaan seperti Sholat berjama'ah juga menjadi sarana pembinaan yang memperkuat motivasi guru dalam membimbing siswa, baik dari segi akademik maupun spiritual. Kepala Sekolah. berperan sebagai sumber motivasi inspiratif bagi guru dan siswa dengan menanamkan nilai-nilai spiritual serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Melalui teladan dalam ibadah, dukungan moral, dan apresiasi, kepala sekolah membangun lingkungan kerja yang positif, di mana guru merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Program keagamaan seperti shalat berjamaah tidak hanya menjadi bagian dari budaya sekolah tetapi juga berfungsi sebagai pembinaan bagi guru, maka hal ini terbukti efektif dalam mengoptimalkan semangat mengajar dan kualitas pendidikan di SD Negeri 88 Barru. Untuk lebih jelas hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi inspirasi di SDN 88 Barru

2. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan stimulasi intelektual

Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan stimulasi intelektual dengan mendorong guru mengembangkan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi pelatihan serta membuka ruang diskusi bagi guru untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru lebih percaya diri dalam menerapkan metode yang efektif, sementara siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Berdasarkan data informan dan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa kepala sekolah mempengaruhi bawahan atau guru dengan berorientasi keteladanan dan nilai-nilai moral. Kepala sekolah turut andil dalam pelaksanaan sholat dan kegiatan keagamaan di sekolah. Kepala sekolah SD Negeri 88 Barru menjadi sosok yang menginspirasi bagi guru dan siswa dengan memberikan teladan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dan membangun kedekatan melalui interaksi yang positif. Keterlibatan langsung dalam shalat berjamaah, kerja bakti, serta berbagai kegiatan sekolah menunjukkan komitmen beliau dalam membentuk budaya akademik dan budaya kebersamaan di sekolah. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan disiplin, motivasi, serta kesadaran beribadah bagi guru dan siswa. Untuk lebih jelas hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



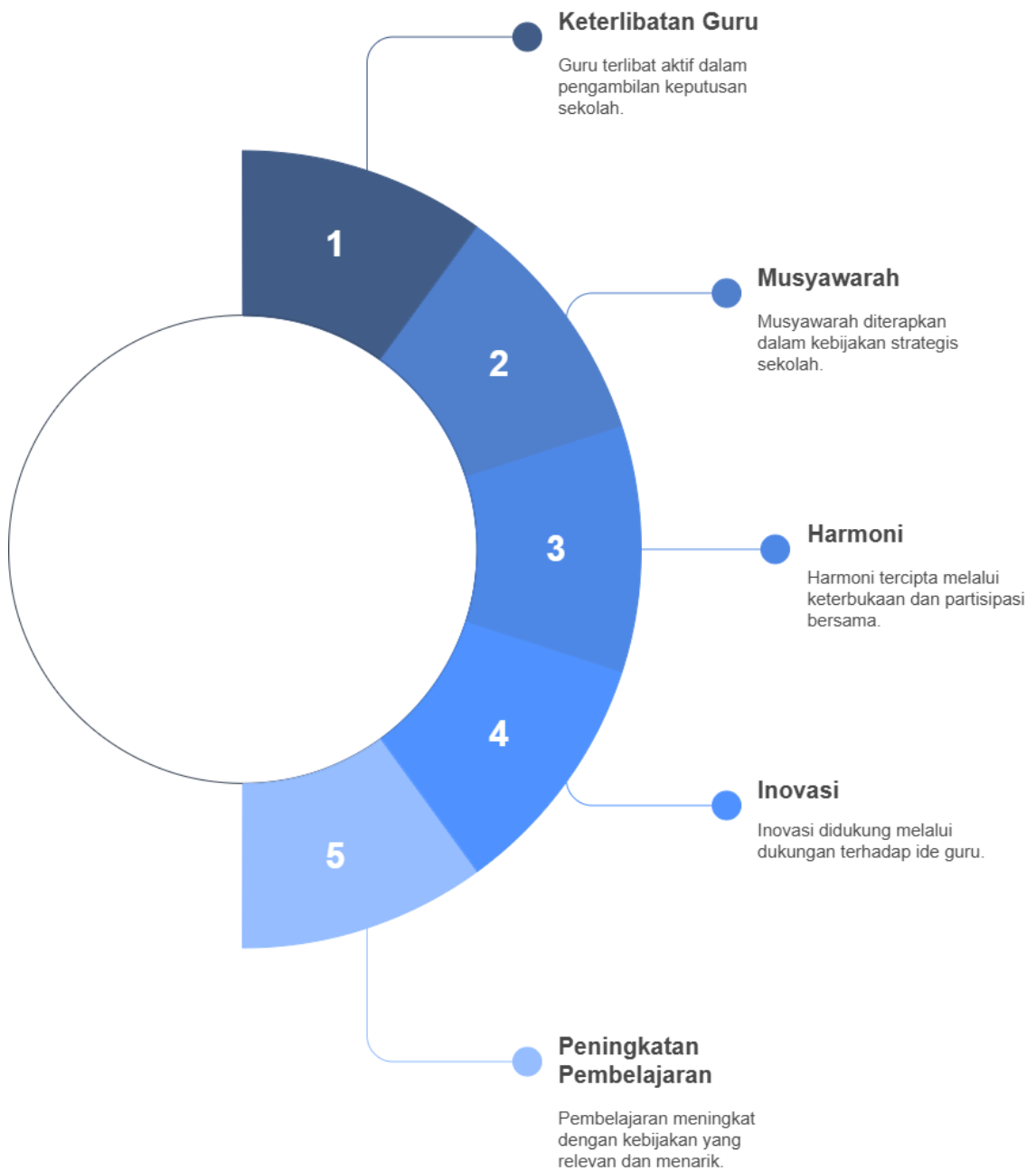
Gambar 2. Kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan stimulasi intelektual di SDN 88 Barru

3. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan bersama

Pengambilan keputusan kepala sekolah proses memilih tindakan atau kebijakan yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengambil keputusan yang berdampak pada sekolah, guru, siswa, dan warga sekolah. Dalam setiap rapat, kepala sekolah membuka ruang diskusi untuk mendengar masukan terkait kebijakan sekolah, metode pembelajaran, serta program pengembangan siswa, sehingga keputusan yang diambil lebih tepat sasaran. Prinsip musyawarah juga diterapkan dalam kebijakan strategis, seperti program tahfiz dan penguatan nilai-nilai Islam, dengan mengajak semua pihak untuk berpartisipasi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memastikan kebijakan yang dihasilkan dapat diterapkan secara efektif demi kemajuan sekolah.

Berdasarkan data informan dan observasi ditemukan bahwa kepala sekolah menerapkan pengambilan keputusan dengan melibatkan guru, dan staf dalam berbagai kebijakan sekolah. Setiap keputusan strategis, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran, program kerja sekolah, serta pengembangan siswa, selalu melalui proses musyawarah agar lebih tepat sasaran dan dapat diterapkan secara efektif. Kepala sekolah tidak hanya membuka ruang diskusi dalam pertemuan rutin dan informal, tetapi juga memberikan dukungan nyata terhadap inovasi yang diusulkan oleh guru. Dengan adanya keterbukaan ini, lingkungan kerja menjadi lebih harmonis, guru merasa dihargai dan memiliki peran dalam menentukan kebijakan, serta terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Pendekatan partisipatif ini juga memperkuat komitmen bersama dalam mencapai visi dan misi sekolah, menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan akademik dan spiritual siswa. Untuk lebih jelas hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Bersama



Gambar 3. Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan bersama di SDN 88 Barru

4. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif

Budaya kolaboratif kepala sekolah adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan kerja sama dan partisipasi aktif dari guru, staf, siswa, serta orang tua dalam pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah yang menerapkan budaya ini membuka ruang diskusi, mendukung inovasi, dan melibatkan seluruh elemen madrasah dalam pengambilan keputusan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dengan komunikasi yang terbuka dan musyawarah yang rutin, kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif serta menyediakan fasilitas dan pelatihan guna meningkatkan kualitas pengajaran. Maka dengan pendekatan ini, sekolah menjadi lingkungan yang lebih dinamis, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan secara bersama-sama. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa kepala sekolah secara aktif mendorong budaya kolaboratif dengan membuka ruang untuk diskusi dan berbagi ide antara guru, staf, dan pihak lain dalam pengelolaan pendidikan. Dalam setiap pertemuan, baik formal maupun informal, kepala sekolah selalu memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan masukan dan berbagi pengalaman dalam meningkatkan metode pengajaran. Kepala sekolah juga menginisiasi guru berkolaborasi dalam menyusun bahan ajar dan mencari metode pengajaran yang lebih inovatif. Dengan mendukung kegiatan ini, kepala sekolah memastikan bahwa setiap guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan merasa dihargai dalam setiap kebijakan yang diambil. Semua ini tercapai melalui budaya kerja yang berbasis pada saling mendukung, bertanggung jawab bersama, dan berkomunikasi secara efektif. Untuk lebih jelas hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 3. Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif di SDN 88 Barru

PEMBAHASAN

1. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi inspirasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin inspiratif yang mendorong pemberdayaan guru melalui nilai-nilai spiritual dan inovasi pembelajaran dengan cara menanamkan kesadaran bahwa mengajar adalah bagian dari ibadah, kepala sekolah membangun lingkungan kerja yang penuh motivasi, di mana guru merasa dihargai dan semakin bersemangat dalam mendidik siswa.

Kombinasi antara motivasi spiritual, inovasi, dan dukungan profesional ini menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan di SD Negeri 88 Barru. Hal ini sejalan dengan Sejalan dengan yang dikatakan Bass dan Jung (2020) bahwa ada 4 dimensi dasar kepemimpinan kepala sekolah khususnya kepemimpinan transformasional salah satunya, adalah motivasi inspirasi yaitu kemampuan kepala sekolah untuk memotivasi dan menginspirasi para bawahan. Hal ini tercermin dalam perilaku yang senantiasa menyediakan tantangan bagi pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai dan memberikan makna yang bersemangat untuk terus membangkitkan antusiasme dan optimisme pegawai.

2. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan stimulasi intelektual

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa Kepala Sekolah Dasar Negeri 88 Barru berperan aktif dalam mendorong inovasi pembelajaran melalui stimulasi intelektual. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengeksplorasi metode mengajar kreatif. serta memfasilitasi pelatihan dan diskusi, kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif. Pendekatan ini meningkatkan motivasi guru untuk berinovasi, memperdalam pemahaman siswa, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dukungan terhadap teknologi dan kreativitas dalam mengajar berkontribusi signifikan pada peningkatan kualitas pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suriagiri (2020) bahwa kemampuan kepala sekolah untuk mengasah kreatifitas bawahan dengan mempraktikan inovasi-inovasi. Sikap dan perilaku kepemimpinan didasarkan pada ilmu pengetahuan yang secara intelektualn ia mampu menerjemahkannya dalam bentuk kinerja yang produktif. Sebagai intelektual, pemimpin senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari pegawai dan tidak lupa selalu mendorong mereka dalam berinovasi.

3. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan secara bersama

Kepala sekolah SD Negeri 88 Barru menerapkan pengambilan keputusan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, dan staf. Melalui diskusi rutin dan musyawarah, kebijakan terkait metode pembelajaran, program keagamaan, dan pengembangan siswa dirancang secara partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya mendengar masukan, tetapi juga memberikan dukungan nyata terhadap inovasi penggunaan teknologi dan metode berbasis permainan edukatif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan keterlibatan guru, serta memastikan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa.

Hal ini sesuai dengan Mustika et al. (2022) bahwa Kepemimpinan yang berorientasi pada keputusan bersama dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para bawahannya. Kepemimpinan yang demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Seorang pemimpin yang melibatkan bawahannya dalam pengambilan keputusan secara bersama akan dihormati dan disegani bukan ditakuti karena perilaku pemimpin demokratis dalam kehidupan organisasional mendorong pada bawahannya menumbuh kembangkan daya inovasi dan kreativitasnya.

4. Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif

Sebagaimana hasil penelitian bahwa kepala sekolah SD Negeri 88 Barru mendorong budaya kolaboratif dengan membuka ruang diskusi, berbagi ide, dan menginisiasi kelompok kerja guru (KKG) untuk meningkatkan strategi pembelajaran. Komunikasi terbuka diterapkan dalam pertemuan formal maupun informal, memastikan keterlibatan aktif guru dalam kebijakan pendidikan. Selain itu, kepala sekolah mendukung kolaborasi dalam program keagamaan, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan inovatif. Dengan pendekatan ini, profesionalisme guru meningkat, metode pembelajaran lebih efektif, dan kualitas pendidikan terus berkembang.

Kepala sekolah selain melaksanakan tugas pokok dan fungsi, juga perlu memiliki kemampuan menjalin hubungan atau kerja sama dengan Masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal serta mampu menciptakan iklim yang kondusif demi lahirnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat secara professional transparan dan demokratis.

Menurut Mulyasa (2014) bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang bisa saling bahu membahu dalam tata tim sekolah. Dalam budaya kolaboratif seperti ini, guru

dianggap sebagai profesional yang bertanggung jawab untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi bagi semua siswa. Demikian itu, kepala sekolah mesti ciptakan budaya kolaborasi yang mendukung agar guru bisa mengaktualisasikan potensi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 88 Barru melalui wawancara maupun observasi maka diperoleh kesimpulan bahwa secara umum persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah baik. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan teladan bagi guru serta siswa. Pendekatan kepemimpinan yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, religius, dan berorientasi pada perkembangan akademik serta karakter siswa. Selain itu, dalam kepemimpinannya kepala sekolah berperan sebagai pemimpin inspiratif yang mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif dan berbasis teknologi..

REFERENSI

- Abdulrahman, S., & Abdullah, G. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Permainan Tradisional Tengge-Tengge Kelas V Di SD. *Jambura Elementary Education Journal*, 3(2), 109–131.
- Aldya, R. F., Umbu, A. B. S., Istikomayanti, Y., & Pantiwati, Y. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Board Game Materi Struktur Dan Fungsi Tumbuhan Untuk Siswa Tingkat Menengah Pertama. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 69–74. <https://doi.org/10.33366/ilg.v6i1.4422>
- Arifin, I. N., Arif, R. M., Arifin, V. M., Juniarti, Y., & Sutisna, I. (2023). Desain Pengembangan E-Modul IPA Materi Kalor Berbasis Flipbook Maker Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Pedagogika*, 14(Nomor 01), 99–111. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2192>
- Azizah, N., & Julianto. (2019). penerapan media monopoli untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Pgsd*, 1(2), 1.
- Fayrus, & Slamet, A. (2022). *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*.
- Kudus. (2023). Pemanfaatan Model Children Learning in Science (Clis) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 3(3), 251–259. <https://doi.org/10.51878/educational.v3i3.2444>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) Publication*, 1–9.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249

Widodo, W., Rachmadiarti, F., & Hidayati, S. N. (2017). Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*. (Vol. 53, Nomor 9). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.